

MINGGU TRINITAS
JUMAT, 1 JUNI 2018
Pembukaan Bulan Pelkes
Hari Lahir Pancasila



Renungan Pagi
JKJ.419 : 1 –Berdoa

BUAH KASIH KARUNIA ALLAH

Mentaati pemerintah

Titus 3 : 1 - 4

“Ingatkanlah mereka supaya mereka tunduk pada pemerintah dan orang-orang yang berkuasa, taat dan siap untuk melakukan setiap pekerjaan yang baik” (ay.1)

Seorang ibu datang kepada pendetanya dengan menangis tersedu-sedu. Ia kecewa dan bingung dengan perbuatan anaknya yang menyerahkan ijazah ke lembaga agamanya. Ia memohon agar ijazah yang diserahkan itu segera dikembalikan. Rupa-rupanya anak ibu itu tidak menyadari tujuan dari diambilnya ijazah adalah agar ia tidak melamar pekerjaan di pemerintahan, karena dianggap berasal dari kuasa gelap. Oleh sebagian orang percaya, pemerintahan itu dianggap kotor dan harus dijauhi. Hal ini sama dengan pandangan Bidat (ajaran sesat) yang dihadapi Titus di Kreta. Mereka menganggap semua yang bersifat materi itu rendah dan membelenggu, karena itu sikap yang disampaikan Paulus ini akan membantu menjawab pergumulan bersama.

Dunia ini memang seringkali melawan Allah, tetapi Ia mengasihinya. Status penguasa pemerintah sendiri adalah hamba untuk mendatangkan kesejahteraan, dan sikap yang kembangkan adalah aktif dan kritis. Tunduk kepada penguasa pemerintahan adalah salah satu buah dari orang Kristen yang menerima karunia Allah. Dengan cara itu, pemerintah akan mampu membangun secara bertanggung jawab: “... setiap pemerintah wajib mempertanggung jawabkan kuasa tersebut kepada Allah” (Lih. Pemahaman Iman GPIB tentang Negara dan Bangsa alinea 1)

Kita menghormati pemerintahan Indonesia, sehingga mereka dengan tenang dan semangat untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur, tetapi juga kreatif membangun. Ada begitu banyak tantangan yang pemerintah hadapi karena itu menghormati dan membantu menciptakan suasana kondusif dalam pembangunan haruslah dilakukan semua anak bangsa.

JKJ.419:3

✠Doa:(Ya Tuhan, ajarkanlah kami menghormati dengan kritis dan penuh kasih penguasa kami, sehingga mereka semakin kreatif pula membangun negeri dan menjamin kehidupan bersama di Indonesia tercinta)

SPPW/tpk

MINGGU TRINITAS
JUMAT, 1 JUNI 2018



Renungan Malam

JKJ.343 : 1,2 –Berdoa

BUAH KASIH KARUNIA ALLAH

Menerima hidup yang kekal

Titus 3 : 4 - 7

“supaya kita, sebagai orang yang dibenarkan oleh kasih karunia-Nya, berhak menerima hidup yang kekal, sesuai dengan pengharapan kita” (ay.7)

Titus 3:7 “supaya kita, sebagai orang yang dibenarkan oleh kasih karunia-Nya, berhak menerima hidup yang kekal, sesuai dengan pengharapan kita”.

Seorang bapak dengan bangga datang kepada Pendeta dan berkata: walau pun saya jarang ke gereja, saya merasa baik-baik saja, sebab isteri sudah menerima Tuhan Yesus. Ia mem-perkenalkan sebagai suami dari seorang ibu, yang menjadi pe-ngurus pelkat PKP. Sang Pendeta tertegun sejenak dan mengajaknya rajin beribadah dan membangun persekutuan yang akrab dengan Kristus. Semua orang percaya memang “berhak menerima hidup yang kekal”, tetapi haruslah ada persekutuan yang akrab dengan Kristus dan berproses meninggalkan kehidupan lama yang dikuasai dosa. Bapak itu punya alasan untuk bangga dengan keputusan isterinya tetapi dirinya sendiri haruslah menjalin persekutuan yang akrab dengan Tuhan dan berproses semakin baik membangun hidupnya, bukan?

Orang Kristen menerima hidup kekal sekarang ini dan disem-purkan di kehidupan setelah kematian. Pemahaman ini berten-tangan dengan ajaran Bidat (ajaran sesat) yang menganggap dunia itu buruk dan membelenggu jiwa. Bagi kekristenan dunia ciptaan ini baik, namun oleh dosa manusia kehidupan ini menjadi buruk.

Dengan semangat pembaruan oleh Kristus, kita memasuki bulan Juni ini, bulan Pelayanan dan Kesaksian (Pelkes) GPIB. Kita patut bersyukur, bersama seluruh warga GPIB di kota dan di desa, sebab di bulan ini kita bersama saling melayani. Kita mungkin saja tidak bisa datang ke saudara kita di pedalaman Kalimantan dan Sumatera sekarang ini, tetapi kita akan mem-bantu dalam doa dan dana bagi mereka yang melayani tahun ini. Kita membangun persekutuan akrab dengan Tuhan Yesus dan terus kreatif mengatasi pergumulan bersama. Kita berkarya bagi kemuliaan Tuhan.

JKJ.343:3

✠Doa:(Ya Tuhan kami, di bulan Juni ini kami bersama warga jemaat GPIB bertekad saling melayani. Terpujilah nama-Mu)

SPPW/tpk

MINGGU TRINITAS
SABTU, 2 JUNI 2018




Renungan Pagi
JKJ.369a : 1 –Berdoa

MELAKUKAN PEKERJAAN BAIK?

Titus 3 : 8 - 11

Perkataan ini benar dan aku mau supaya engkau dengan yakin menguatkannya, agar engkau yang sudah percaya kepada Allah sungguh-sungguh berusaha melakukan pekerjaan yang baik. Itulah yang baik dan berguna bagi manusia" (ay.8)

Menguatkan seorang percaya akan keyakinannya adalah ke-wajiban Titus dan semua orang percaya. Kita menyadari kehidupan seorang percaya dalam menghadapi Bidat (ajaran sesat) tidaklah mudah. Mereka bisa saja terpengaruh atau merasa terlalu berat menanggung konsekuensi (salib), yang ak-hirnya tidak setia.

Pandangan Bidat tentang perbuatan atau pekerjaan baik adalah tuntutan Hukum Taurat, sedangkan bagi agama Kristen adalah buah dari imannya. Pengaruh Bidat itu tentu saja tidaklah mudah dihadapi, terkadang membuat jemaat lemah. Perbedaan ajaran yang sama tentang pekerjaan baik juga diajarkan saudara kita yang Muslim, yang dalam hidup bersama bisa juga membuat kita lemah. Kita bisa saja ingin mendapat upah.

Dalam kerangka hidup bersama, pekerjaan baik yang tanpa pamrih dan begitu tulus, sangat dibutuhkan. Kualitas inilah yang seharusnya tidak dibiarkan terpengaruh pada ajaran lain. Tantangan dari ilmu pengetahuan yang menjelaskan adanya kebutuhan untuk dihargai juga harus dihadapi. Abraham Maslow menyatakan bahwa kebutuhan untuk dihargai akan muncul setelah kebutuhan fisik dan keamanan sudah orang dapatkan. Walau pun jemaat kita sering ke gereja, tetapi kedua tantangan itu cukup berat.

Dengan tantangan berat, marilah kita bergandengan tangan untuk mengatasi bersama, memegang teguh kualitas perbuatan baik khas Kristen yang tulus dan tanpa pamrih. Ketika ada yang ragu atau terjatuh, marilah kita saling menguatkan, dan dengan rendah hati kita memuliakan nama Tuhan.

JKJ.369a:3

Doa: (Ya Tuhan, ketulusan kami dalam melakukan pekerjaan baik terus diuji oleh waktu. Tolonglah kami agar saling menguatkan)

SHPW/Spk

MINGGU TRINITAS
SABTU, 2 JUNI 2018




Renungan Malam
JKJ.410 : 1 –Berdoa

"BELAJAR" MELAKUKAN PEKERJAAN YANG BAIK

Titus 3 : 12 - 14

"Dan biarlah orang-orang kita juga belajar melakukan pekerjaan yang baik untuk dapat memenuhi keperluan hidup yang pokok, supaya hidup mereka jangan tidak berbuah" (ay.14)

Kitab Titus ini menekankan ajakan "melakukan pekerjaan yang baik" sebagai hasil dari pertobatan. Apakah melakukan pekerjaan baik itu secara otomatis dapat dilakukan? Jawaban-nya tidak, butuh proses belajar.

Pelajaran pertama adalah menyadari kelemahan manusia yang membutuhkan imbalan atas suatu tindakan. Lihatlah betapa besar godaan seorang anak untuk meminta upah ketika disuruh oleh ibunya membelikan sesuatu! Anda telah lulus dan mendidik anak sehingga mereka juga lulus, saya yakin!

Pelajaran kedua adalah tumbuhnya rasa empati, sehingga apa yang kita lakukan membantu orang lain semakin dewasa. Pelajaran ini butuh latihan kepekaan, namun seiring berjalannya waktu hasilnya kelihatan. Anak kita semakin tidak lagi menghakimi tetapi memahami tindakan temannya yang berbeda dengannya dan membantunya!

Pelajaran ketiga adalah kematangan iman yang terlihat pada kerendahan hati. Pelajaran ini sedang anda alami, berhati-hatilah sebab orang yang nampaknya sudah mencapai tingkatannya bisa jatuh lagi. Kita tahu bahwa semua tindakan baik kita bisa berjalan karena kita telah diselamatkan, diberi karunia Allah. Kita melakukan pekerjaan baik untuk kemuliaan Tuhan!

Belajar melakukan pekerjaan baik bisa mengalami kegagalan dan jatuh ke titik awal. Apakah anda mau belajar? Jika anda mau belajar, mohon membaca dari awal kembali pergumulan Paulus dan Titus untuk mendampingi jemaat menghadapi berbagai tantangan dan optimis membangun kekristenan. Selamat belajar!

JKJ.410:4

Doa: (Ya Tuhan, kami terus belajar melakukan pekerjaan baik. Tuntunlah kami agar ketika ada kegagalan kami tidak menyerah dan ketika kami jatuh bersedia bangkit lagi karena kasih-Mu)

SHPW/Spk



Renungan Ragi

♫GB.27:1-2–Berdoa



PENGAKUAN JUJUR = KERENDAHAN DIRI

Mazmur 51 : 1 - 15

Sebab aku sendiri sadar akan pelanggaranmu,
aku senantiasa bergumul dengan dosaku. (ay.5)

Setiap kita pernah melakukan kesalahan. Perbuatan salah yang dilakukan dengan disadari atau tanpa disadari. Persoalannya adalah bagaimana kita jujur atas kesalahan yang kita perbuat tersebut. Jika kesalahan yang kita lakukan itu tanpa kita sadari dan akhirnya kita sadari dan akui maka kita berlaku jujur. Namun jika kesalahan itu dengan sadar dilakukan, barang-kali kita akan merasa biasa-biasa saja dan tidak pernah merasa bersalah. Kita tidak akan pernah mengakui dan menyangkalnya. Tidak ada kejujuran dalam diri kita.

Nats ini merupakan doa pengakuan dosa Daud dan memperlihatkan sikap penyesalan yang sangat oleh Daud. Teguran Tuhan melalui nabi Natan atas rencana jahat yang dilakukannya atas dasar keinginan memiliki istri Uria yakni Batsyeba. Akibatnya Daud selalu menggumuli dosa yang dilakukannya itu: "aku senantiasa bergumul dengan dosaku" (ay.5). Daud menyadari bahwa dosa sekecil apapun tidak bisa disembunyikan dari hadapan Tuhan. Daud memohon pengasihannya Allah untuk menghapus, membersihkan dan mentahirkan kesalahannya (ay.3-4). Ungkapan kesungguhan Daud agar "keluar" dari pergumulannya untuk kembali pulih dan sembuh dari kuasa dosa (ay.9-14). Jika Tuhan memulihkan, ada janji untuk mengingatkan dan menegur orang-orang yang bersalah agar mereka berbalik kepada Tuhan (ay.15).

Kondisi kehidupan saat ini, banyak yang tidak peduli bahkan tidak takut untuk melakukan kesalahan. Lebih buruk, merasa diri benar dan hanya dapat melihat dan memperlakukan kesalahan orang lain. Yang penting diri senang dan memperoleh apa yang diinginkan tanpa memedulikan cara memperolehnya benar atau salah. Akuilah dengan kejujuran setiap tindakan salah kita. Dengan ungkapan kejujuran inilah wujud sikap kita mau merendahkan diri kepada Tuhan untuk dapat bersikap benar bagi sesama.

♫GB27 : 3,4

♣Doa:(Bapa, ampunilah aku karena begitu banyak kesalahan dan pelanggaranmu dihadapan-Mu)

L.P.H/sg



Renungan Malam

♫KJ.25 : 1,2–Berdoa

PENGAKUAN DOSA = BERTOBAT, BERUBAH DAN BERBUAH

Mazmur 51 : 16 - 21

"Lepaskanlah aku dari hutang darah, ya Allah, Allah keselamatanku, maka lidahku akan bersorak-sorai memberitakan keadilan-Mu! (ay.16)



Anda penggemar sinetron Indonesia?Mungkin sinetron "Preman Pensiun" yang tayang di salah satu stasiun TV Indonesia yang menggambarkan pergumulan seorang preman yang ingin tobat dan pensiun dari "dunia kejahatan".Ternyata sangat sulit "pensiun" dari dunia premanisme.Selalu ada godaan dan tantangan kembali lagi ke dunia kejahatan. Hasilnya, meskipun sulit, preman itu berhasil bertobat dan berubah bahkan berbuah dengan mengajak teman-temannya yang lain meninggalkan dunia "preman" dan melakukan kebaikan.

Mazmur 51:1-21 adalah pengakuan dosa raja Daud atas dosa dan pelanggaran yang ia lakukan terhadap Allah. Mazmur ini terkait dengan II Samuel 12:1-13 ketika nabi Natan membeberkan dosa perzinahan dan pembunuhan yang dilakukan oleh Daud untuk mendapatkan Batsyeba dan menyingkirkan Uria. Rasa bersalah Daud digambarkan bagaikan jiwa remuk dan patah, tidak ada kegirangan di dalamnya.Daud mengharapkan belas kasihan Tuhan untuk mengampuni dan menghapuskan "hutang darah". Di dalam pengakuan dosa ini, ada janji perubahan yang Daud ucapkan jika Tuhan mengampuni dosanya yaitu memberitakan keadilan Tuhan dan memberitakan puji-pujian kepada Tuhan (Mzm 51:16,17).

Pengakuan dosa yang tidak diikuti dengan pertobatan dan perubahan hanya akan menjadi sebuah formula kata-kata tanpa makna. Pengakuan dosa memerlukan kesadaran penuh bahwa dirinya sudah berbuat dosa. Kesadaran akan dosa membawa kita untuk berpaling dan berbalik kepada Allah. Pertobatan adalah usaha aktif berbalik dari dosa dan menghasilkan karya nyata dalam kehidupannya yang sesuai kehendak Allah. Jadi bukan seperti orang Kristen "Tomat", "tobat lalu kumat", yang tidak menunjukkan perubahan dan kesadaran dalam cara hidupnya. Jika kita memang sudah bertobat, mari berubah dan berbuah bagi Tuhan dan sesama.

♫KJ.25:3,5

♣Doa: (Ampunilah dosa dan kesalahan kami ya Tuhan, teguhkan hati kami untuk berubah dan berbalik kepada-Mu serta berbuah untuk kemuliaan Tuhan)

F.M.Th/sgrs



Renungan Pagi
JGB.283 : 1 –Berdoa

BERANI MEMPERJUANGKAN KEBENARAN

Ester 4 : 1 - 17

"... aku akan masuk menghadap raja, sungguhpun berlawanan dengan undang-undang; kalau terpaksa aku mati, biarlah aku mati." (ay.16)

“Kejahatan terjadi bukan hanya karena niat pelaku tetapi karena ada kesempatan,” kutipan terkenal dari “Bang Napi” di salah satu siaran televisi. Sesungguhnya, kejahatan terjadi bukan hanya karena ada kesempatan tetapi karena banyak orang baik diam dan menutup mata. Kita tidak berani memperjuangkan kebenaran dan memerangi kejahatan karena risikonya terlalu ting-gi.

Ester merasakan tekanan yang sama ketika Haman, yang diangkat raja Ahasyweros sebagai pembesar dianugerahkan cincin kerajaan untuk memusnahkan bangsa Israel. Mordekhai sebagai paman dan ayah angkat Ester menunjukkan rasa “protes” nya itu kepada raja dengan berkabung di depan pintu gerbang istana. Mordekhai mengingatkan Ester untuk membela bangsanya dan menguak kejahatan Haman. Ester harus mempertaruhkan nyawanya bertemu raja dengan inisiatif sendiri tanpa panggilan dari raja. Jelas bahwa risiko Ester untuk membela kebenaran dan menguak kejahatan dari Haman adalah mati. Akan tetapi, dalam pertarungan ini, Ester membutuhkan dukungan dengan meminta seluruh orang Yahudi di Susan mendukungnya dalam puasa. Dia bergantung lebih dari sekadar keberanian manusia. Puasa merupakan wujud pengalaman yang lebih efektif dalam menyiapkan diri untuk bersekutu dengan Tuhan.

Kejahatan bisa terjadi dimana saja baik ditengah kehidupan keluarga, dilingkungan pekerjaan atau ditengah persekutuan. Kadangkala, orang hanya diam dan menjadi penonton atas kejahatan yang terjadi bahkan menjadi pelaku kejahatan itu sendiri. Walaupun penuh dengan risiko dan harus keluar dari zona aman, marilah menjadi “pejuang Kebenaran” dimanapun kita ditempatkan dengan memohon penjagaan dan perlindungan Tuhan sumber kebenaran dan keadilan.

JGB.283:2

☩Doa: (Tuhan , kuatkan dan teguhkan hati kami untuk memperjuangkan kebenaran dan keadilan dalam kehidupan keluarga, pekerjaan dan persekutuan)

F.M.Th/sgrs



Renungan Malam

JGB.214 : 1 –Berdoa

DALAM KETENANGAN TIMBUL KEKUATAN

Ester 5 : 1 - 8

"Jikalau baik pada pemandangan raja, datanglah kiranya raja dengan Haman pada hari ini ke perjamuan yang diadakan oleh hamba bagi raja." (ay.4)

“Jika kamu gugup dan panik, kekuatanmu akan diambil oleh lawan dan kamu tidak bisa menang. Jika kamu panik, lawanmu dengan cepat akan mengetahui kelemahanmu sehingga ia akan makin berani sementara kamu makin ciut”. Demikian kutipan dari buku “*Top Secrets of Succes*” karya Suryadi Susmita dan Paulus Winarto.

Kepanikan tidak akan menyelesaikan masalah dan membuat masalah bertambah berat. Yang semula hanya seukuran semut akan berubah menjadi seukuran gajah. Obat yang paling mujarab dalam menghadapi permasalahan bukanlah panik tetapi bersikap tenang. Dengan ketenangan, kita bisa melihat masalah secara lebih jernih dan berpikir secara lebih rasional.

Demikian dengan Ester ketika menghadapi Haman yang bermaksud membinasakan Mordekhai dan bangsa Israel. Ester tidak menghadapinya dengan kepanikan luar biasa. Dengan ketenangan Ester mengambil langkah pertama yaitu memahami masalah (4:5) dengan bertanya pada Mordekhai berdasarkan fakta lapangan bukan sekadar “kabar burung”. Langkah kedua yang diambil Ester adalah menganalisa masalah dengan memahami risiko dan konsekuensi dari tindakan yang akan diambil. Dan langkah yang ketiga adalah menetapkan strategi dan perencanaan untuk penyelesaian masalah dengan mengundang Haman datang. Langkah-langkah strategi itu direncanakannya dalam ketenangan.

Dalam menghadapi permasalahan di tengah kehidupan seringkali kita tidak bersikap tenang. Banyak permasalahan di tengah persekutuan muncul karena ketidaktenangan kita dalam melihat masalah dan cenderung bersikap emosional. Dalam ketenangan timbul kekuatan. Datanglah kepada Tuhan dalam setiap permasalahan yang kita hadapi. Mohon ketenangan, hikmat dan pengertian untuk menghadapi dan menyelesaikan setiap permasalahan dalam kehidupan kita.

JGB.214:2

☩Doa: (Tuhan, kami mohon berikanlah hati yang tenang, penuh hikmat dan pengertian dalam menghadapi masalah dan pergumulan kehidupan)

F.M.Th/sgrs



Renungan Pagi
JGB.300 : 1 –Berdoa



BERGUMUL DALAM PENGHARAPAN

1 Samuel 1 : 1 - 18

“dan dengan hati pedih ia berdoa kepada TUHAN sambil menangis tersedu-sedu”
(ay.10)

Kita sering mendengar sebuah ungkapan *“DO THE BEST, LET GOD DO THE REST”*, *“Berusahalah dengan sebaik-baiknya dan percayakan apapun hasilnya kepada Tuhan.”* Atau ungkapanlain, *“Manusia berusaha, Tuhan menentukan”*. Sederhana dan mudah diucapkan bahkan sering diucapkan dalam kehidupan persekutuan kita, tetapi apakah memang semudah itu?Seringkali perkataan itu bertolak belakang dengan kenyataan dan keinginan kita bukan?Yang ada bukan kehendak Tuhan tetapi kehendak kita yang jadi. Kita menyerahkan segala kehidupan kepada Tuhan tetapi tidak mau berserah pada rencana Tuhan! Padahal, berdoa adalah bergumul dalam pengharapan, sebuah proses penantian yang mungkin dipenuhi *“tangis dan air mata”*.

Belajar dari Hana yang bergumul dalam pengharapan untuk mendapatkan anak, Hana harus menghadapi perlakuan tidak baik dari istri Elkana yang lain yaitu Penina. Bahkan, ketika Hana berdoa di Silo, imam Eli mengira bahwa ia sedang mabuk. Walaupun Hana bersusah hati dan hidup tersakiti, ia tidak menyerah bahkan terus bergumul dalam doa dan pengharapan. Ia menunjukkan kesungguhannya dalam doa. Tahun demi tahun, Hana berdoa dan mempersembahkan korban kepada Tuhan bahkan bernazar bahwa anak yang diminta itu akan diserahkan kepada Tuhan untuk seumur hidupnya. Dengan iman pula Hana mempercayai perkataan imam Eli bahwa Allah Israel akan memberikan apa yang Hana minta.

Seringkali kita meminta hal-hal yang besar kepada Tuhan dalam doa-doa kita tanpa diikuti hal-hal yang besar pula untuk Tuhan.Hanya meminta kepada Tuhan tetapi tanpa kesungguhan untuk berubah dan setia dalam pengharapan.Berdoa adalah permohonan yang disertai dengan iman dan pengharapan untuk berproses baik dalam kesulitan dan kesusahan serta tetap setia dan tidak menyerah sampai sesuatu terjadi sebagaimana kehendak Allah.

JGB.300:2

☩Doa: (Allah Maha Kasih, berikanlah kami hati yang teguh untuk setia dan penuh pengharapan dalam pergumulan kami agar selalu percaya akan jalan dan rencana-Mu)

F.M.Th/sgrs



Renungan Malam

JGB.225 –Berdoa

JANGAN LUPAKAN Kebaikan TUHAN

1 Samuel 1 : 19 - 28

Maka akupun menyerahkannya kepada TUHAN; seumur hidup terserahlah ia kiranya kepada TUHAN”(ay.28a)

Sebuah peribahasa mengatakan *“Ibarat kacang lupa pada ku-litnya”*, suatu ungkapan yang ditujukan pada seseorang yang berperilaku sombong sehingga melupakan latar belakangnya setelah menuai kesuksesan. Dalam perjalanan hidup, seringkali kesuksesan yang kita raih tidak dapat dilepaskan dari dukungan orang lain walaupun kenyataannya banyak orang menjadi lupa diri ketika mereka mencapai tahap kesuksesan tertentu.

Kadangkala, kita juga melupakan Tuhan yang telah memberikan kasih dan anugerah-Nya. Dalam doa dan permintaan kepada Tuhan, kita mudah berjanji dan bernazar tetapi mudah juga melupakan dan menyangkal janji itu. Nama Samuel yang berarti *“Aku telah memintanya dari pada Tuhan”*, tidak dapat dilepaskan dari perjuangan Hana yang berkeinginan memiliki anak dalam situasi yang mustahil karena Allah telah menutup kandungannya. Proses yang penuh dengan kesusahan inilah yang membuat Samuel sangat berarti bagi Hana. Uniknya, ketika sebagian besar orang mempertahankan sesuatu yang berharga dalam dirinya, Hana memberikan Samuel kepada Tuhan sebagai nazar (janji hendak berbuat sesuatu jika maksud atau keinginannya tercapai).Sesuatu yang paling berharga dalam hidupnya diberikan untuk Tuhan sebagai ungkapan syukur atas pemberian Allah dalam doanya.

Seringkali kita bernazar kepada Tuhan untuk mendapatkan belas kasihan-Nya dengan berjanji memperbaiki diri, rajin ibadah, rutin berdoa dan sebagainya.Akan tetapi ketika per-mintaan itu terwujud, banyak pula alasan menghindarinya.*“Habis manis sepah dibuang”* kata peribahasa.Kita mengharapkan yang terbaik dari Tuhan tetapi tidak memberikan pula yang terbaik bagi-Nya.Jangan lupakan kebaikan Tuhan dan tepatilah nazar yang kita ucapkan kepada Tuhan.

JGB.244

☩Doa: (Tuhan, terima kasih atas kebaikan yang Tuhan boleh berikan bagi kami, ajarlah kami untuk menjadi manusia yang tidak melupakan kebaikan Tuhan melalui sikap dan tingkah laku kami yang memuliakan nama Tuhan)

F.M.Th/sgrs



Renungan Pagi
JKJ.406 : 1 –Berdoa



JANGAN JATUH KE DALAM KESALAHAN YANG SAMA

Ezra 9 : 1 - 9

“Karena mereka telah mengambil isteri dari antara anak perempuan orang-orang itu untuk diri sendiri dan untuk anak-anak mereka “ (ay.2)

“**H**anya keledai yang jatuh ke dalam lubang yang sama dua kali”. Pepatah ini tentu sangat akrab sekali di telinga kita. Seseorang yang tidak bisa mengambil pelajaran dari kesalahan yang sama diibaratkan sama dengan keledai. Pengalaman adalah guru yang terbaik. Pengalaman mengajarkan kepada kita bagaimana harus menjalani hidup lebih baik di masa depan dengan belajar dari masa lalu. Kenyataannya, masih banyak orang yang jatuh dalam kesalahan yang sama bukan hanya dua kali tetapi berulang kali.

Kegagalan orang Israel di masa lalu telah menuntun mereka dalam penyembahan berhala sehingga mengakibatkan penahanan dan pembuangan. Sekarang, setelah Allah mengembalikan bangsa Israel ke Yerusalem, mereka sekali melanggar ketetapan Allah untuk memisahkan diri dari gaya hidup orang yang tidak mengenal Allah. Pelanggaran itu (Ezra 9:1-2) disampaikan oleh para pemuka kepada Ezra, Imam dan ahli Taurat Allah (Ezra 7:12), yang diutus oleh Raja Artahsasta untuk mengatur hubungan orang-orang Israel di Yerusalem dan menerapkan hukum Allah pasca pembuangan. Berdasarkan informasi dari para pemuka, orang-orang Israel awam, para imam dan orang Lewi tidak memisahkan diri dari bangsa asing dan melakukan “kawin campur”. Sebagai lambang kesedihan, Ezra mengoyakkan pakaian, mencabut rambut dan kepala karena orang Israel jatuh ke dalam dosa dan kesalahan yang sama.

Pertanyaannya, apakah kita juga tidak pernah belajar dari kesalahan yang pernah kita lakukan kepada Tuhan dan sesama? Kita dapat belajar dari kesalahan masa lalu dan memperbaiki diri untuk lebih baik lagi di saat ini dan masa mendatang. Tetapi, masih banyak juga yang mengulangi dosa dan kesalahan yang sama dan tidak pernah mau belajar mengintrospeksi diri dan berubah. Kita dapat mengalami hal yang sama jika tidak bertobat dan memperbaiki diri sebagaimana yang dikehendaki Allah.

JKJ.406:2,3

✠Doa: (Tuhan, ajarlah kami untuk tidak mengulangi dosa dan pelanggaran kami, ajarlah kami untuk dapat berubah dan memperbaiki diri untuk semakin baik dari hari ke hari sesuai dengan kehendak Tuhan)

F.M.Th/sgrs



Renungan Malam

JKJ.413 : 1 –Berdoa

KESALAHAN YANG BERULANG : KAWIN CAMPUR

Ezra 9 : 10 - 15

“masakan kami kembali melanggar perintah-Mu dan kawin-mengawin dengan bangsa-bangsa yang keji ini?.....”(ay.14)

“**S**ejarah adalah guru kehidupan. Sosoknya yang usang justru kerap memberi ilham pencerahan. Pembacaan atas sejarah dapat mempertemukan manusia dengan segenap kearifan.”, demikian penggalan dari novel Gajah Mada karya Langit Kresna Hadi. Sejarah memang sumber ilham dan kearifan bagi mereka yang mau belajar memperbaiki diri. Sebaliknya, sejarah hanya menjadi rentetan peristiwa jika tidak ada nilai-nilai yang kita ambil dan pelajari.

Dalam pembacaan kita, Ezra sangat menyesal dan kecewa atas perbuatan bangsa Israel yang tidak tahu balas budi. Agaknya, orang-orang Israel pasca pembuangan tidak belajar dari sejarah. Suatu sejarah kelam dimana nenek moyang bangsa Israel meninggalkan Tuhan karena “terkontaminasi” oleh bangsa-bangsa asing di sekitar mereka lalu akhirnya mendapatkan hukuman pembuangan dari Allah. Pelanggaran atas perintah kawin – mengawin (lih Ulangan 7) telah menjerat dan mempengaruhi bangsa Israel sendiri untuk menyembah allah-allah lain ketika mereka menaklukkan bangsa-bangsa di tanah Kanaan. Penyembahan berhala menyebabkan nenek moyang mereka harus menjalani pembuangan ke Babel. Tidak lama setelah kembali dari pembuangan, mereka melakukan kesalahan yang sama dengan kawin – mengawin dengan bangsa yang tidak mengenal Allah!

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, perkawinan campur antar agama sudah menjadi fenomena umum. Ada yang mengatasnamakan “Cinta, Harta dan Tahta”, ada juga yang memiliki “misi” untuk menarik pasangannya percaya kepada Yesus. Alasan itu masuk akal tetapi kenyataannya, malah sebaliknya, terjebak meninggalkan Yesus. Daripada coba-coba masuk dalam percobaan, lebih baik jauhi percobaan itu. Karena sampai saat ini, kita pun masih berada dalam sejarah dan belajar dari sejarah untuk tidak masuk dalam kesalahan dan percobaan.

JKJ.413:2,3

✠Doa: (Tuhan, kuatkan iman dan percaya kami terhadap godaan hawa nafsu dan keinginan kami, jauhkan kami dari percobaan untuk meninggalkan Tuhan)

F.M.Th/sgrs

MINGGU I SES.PENTAKOSTA
KAMIS, 7 JUNI 2018



Renungan Pagi

JKJ.446 : 1 –Berdoa

LOYALITAS KEPADA ALLAH

Ayub 2 : 1 - 8

“Sebab tiada seorangpun di bumi seperti dia, yang demikian saleh dan jujur, yang takut akan Allah dan menjauhi kejahatan. (ay.3b)

Eka Darmaputera dalam bukunya “Jika Aku Lemah, maka Aku Kuat” mengatakan bahwa “Orang semacam Ayub hanya pantas mendapatkan pahala, bukan bencana”.Bagaimana tidak, Ayub digambarkan sebagai seseorang yang “ideal” dan berkenan dihadapan Allah.Akan tetapi, apa yang Ayub dapatkan? Penderitaan! Dalam sekejap kekayaan Ayub habis, anak-anaknya lenyap, hingga penyakit kulit yang menyiksa dari ujung kaki hingga kepala.Kita bertanya, “Apa maksud dari semua ini?”

Pembacaan hari ini ingin menegaskan perbedaan pendapat antara iblis dan Allah.Dalam pandangan iblis, kasih dan ketaatan manusia kepada Allah itu terkondisi dan bersyarat bukan dari hati yang paling murni. Jika Allah mencabut segala harta dan kemudah-an dari manusia maka ia akan berbalik melawan Allah. Sebaliknya, Allah ingin membuktikan bahwa ketaatan dan kesetiaan manusia bukan terkondisikan tetapi merupakan pilihan bebas manusia untuk tetap loyal kepada Allah.Loyalitas itu dibuktikan oleh Ayub untuk memilih tetap setia kepada Allah walaupun dalam penderitaan yang ekstrem.Kehilangan harta dan keluarga tidak membuat Ayub ber-balik melawan Allah tetapi tetap memilih setia dan taat kepada-Nya.

Pertanyaannya, bagaimana dengan kita?Apakah kita tetap menunjukkan loyalitas kepada Allah walaupun penderitaan yang berat menimpa kita? Jika Tuhan tidak memberikan apa yang kita inginkan, bisakah kita tetap mencintai-Nya? Ataukah selama ini, kita mencintai-Nya hanya karena Dia selalu memberikan apa yang kita minta? Melalui pembacaan ini, hendaknya kesetiaan dan ketaatan kita kepada Allah tidak boleh kita gantungkan kepada “Apakah Dia memberikan apa yang kita inginkan atau tidak”.Marilah kita menyembah dan memuliakan Tuhan bukan terutama karena pemberian-Nya, melainkan semata-mata Dia adalah Dia, Allah yang patut disembah dan dimuliakan.

JKJ.446:3,4

☩Doa: (Tuhan, berikanlah kami kekuatan untuk menjalani segala penderitaan yang kami alami. Berikanlah kami hati yang teguh dan setia dalam menghadapi segala penderitaan di tengah hidup kami)

F.M.Th /sgrs

MINGGU I SES.PENTAKOSTA
KAMIS, 7 JUNI 2018



Renungan Malam

JGB.327 : 1 –Berdoa

HANYA MAU YANG BAIK DARI ALLAH, TIDAK MAU YANG BURUK

Ayub 2 : 9 - 13

“Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?”(ay.10b)

Cepek dulu dong!”, sebuah perkataan khas yang keluar dari mulut Pak Ogah dalam film boneka “Si Unyil”. Perkataan ini mengisyaratkan bahwa segala bantuan yang diberikan harus ada imbalannya.Ketaatan hanya diperlihatkan jika ada balas jasanya.Motivasinya bukan hati yang tulus “apa adanya,” tetapi “ada apa-apanya”.Kita mendekat kepada Tuhan karena ada maunya.Jika senang, Tuhanku sayang. Jika susah dan kecewa, “selamat tinggal” Tuhan.

Secara jelas, mentalitas iman Ayub diperlihatkan ketika segala sesuatu diambil daripadanya termasuk kekayaan bahkan anak-anaknya.Dalam penderitaan ekstrem itu, istri Ayub malah membuat Ayub semakin depresi.Istri Ayub ingin mengatakan bahwa Allah yang disembah Ayub bukan Allah yang pengasih dan penyayang.Ia tidak setia dan meninggalkan Ayub. Jelas, penderitaan yang dialami Ayub adalah penderitaan lahir dan batin. Perasaan dikhianati dan ditinggalkan! Apakah Ayub terjerumus dengan hasutan istrinya untuk menyalahkan dan meninggalkan Tuhan? Tidak!.Dengan keras Ayub menegur istrinya, “Apakah kita hanya mau menerima yang baik dari Allah tetapi tidak mau menerima yang buruk?” (Ayub 2:10)

Kadangkala kita hanya mau menerima yang baik dari Tuhan dan menyalahkan Tuhan atas segala sesuatu yang tidak sesuai dengan yang kita harapkan dengan berpikir bahwa seharusnya orang beriman pada Tuhan tidak menderita. Allah menginginkan orang-orang kristiani yang tidak “bermental Pak Ogah”, yang setia kepada Tuhan hanya karena “ada maunya” tetapi orang-orang beriman yang menerima penderitaan itu sebagai bentuk kasih dan kesetiaan-Nya kepada Allah, sebab “apakah saya hanya mau menerima yang baik dari Allah tetapi tidak mau menerima yang buruk?”

JGB.327:2

☩Doa: (Terima kasih Tuhan karena Tuhan telah memberikan kami hal-hal yang baik untuk mengucapsyukur kepada-Mu dan hal-hal yang tidak baik supaya kami semakin dekat kepada Tuhan)

F.M.Th/sgrs

MINGGU I SES.PENTAKOSTA
JUMAT, 8 JUNI 2018



Renungan Pagi

JKJ.445 : 1 –Berdoa

PENDERITAAN ADALAH BAGIAN HIDUP ORANG KRISTEN

Ayub 7 : 1 - 10

"Bukankah manusia harus bergumul di bumi, dan hari-harinya seperti hari-hari orang upahan?" (ay.1)

Jika kita menang, kita memuliakan Tuhan. Dan jika kita kalah, kita memuliakan Tuhan. Apapun hasilnya, kita tetap memuliakan Tuhan dengan sikap dan tingkah laku kita", demikianlah petikan motivasi oleh Grant Taylor, pelatih *American Football* dalam Film "Facing The Giants" (2006). Kehidupan manusia selalu memiliki dua sisi yang saling berlawanan, menderita atau bahagia. Dalam keadaan senang, sangat mudah bagi kita untuk memuliakan Tuhan. Akan tetapi, Apakah dalam keadaan sulit, kita masih bisa memuliakan Tuhan? Kita sering menganggap penderitaan bukan bagian hidup pengikut Tuhan. Hanya orang berdosa yang pantas menderita karena hukuman dari Tuhan.

Pembacaan kita saat ini merupakan respon Ayub terhadap teguran yang disampaikan oleh Elifas, sahabatnya. Pandangan Elifas adalah pandangan umum tentang penderitaan. Menurut Elifas, penderitaan merupakan hukuman dari Allah karena Ayub telah melakukan dosa. Ada hukum sebab akibat, yang baik mendapatkan berkat dan yang berdosa mendapatkan hukuman. Ayub agaknya tidak sependapat dengan Elifas. Ayub tetap bersiteguh bahwa bagian kehidupan yang harus dijalani orang beriman bukan hanya kebahagiaan tetapi juga penderitaan dan pergumulan yang berat. Ayub dengan tegas mengatakan bahwa "Bukankah manusia harus bergumul di bumi" (Ayub 7:1).

Penderitaan dan kebahagiaan adalah bagian kehidupan yang harus dilewati oleh setiap manusia. Sebagaimana kebahagiaan, suka ataupun tidak suka, penderitaan adalah bagian dari kehidupan manusia. Ketika kebahagiaan itu hadir dalam kehidupan kita maka patutlah kita mengucap syukur kepada Tuhan. Sebaliknya, ketika hidup semakin berat dan beban pergumulan semakin banyak maka datanglah kepada Tuhan mohon hikmat dan pengertian untuk mengerti maksud Tuhan serta kekuatan dan pengharapan dari Tuhan untuk menjalaninya.

JKJ.445:2

Doa: (Ya, Tuhan, sumber kekuatan dan pengharapan, bimbinglah kami melewati arus pencobaan dan kuatkanlah kami dalam penderitaan)

F.M.Th/sgrs

MINGGU I SES.PENTAKOSTA
JUMAT, 8 JUNI 2018



Renungan Malam

JKJ.439 : 1 –Berdoa

MANFAAT PENDERITAAN

Ayub 7 : 11 - 21

Kalau aku berbuat dosa, apakah yang telah kulakukan terhadap Engkau, ya Penjaga manusia? Mengapa Engkau menjadikan aku sasaran-Mu....."(ay.20)

Judul ini mungkin terdengar agak membingungkan karena tidak ada orang yang mau menderita karena penderitaan itu menyakitkan, tidak enak dan menyusahkan! Dalam bukunya, "Jika aku lemah maka aku kuat", Eka Darmaputera mengatakan bahwa "Penderitaan adalah cara yang efektif untuk membawa orang berpaling kepada Allah". Yang terpenting dari penderitaan itu bukan terletak pada penderitaannya tetapi pada respon kita! Apakah penderitaan itu membuat kita semakin mendekat kepada Tuhan atau sebaliknya?

Ayub memberi respon dan penjelasan mengenai penderitaan berat yang ia alami. Ayub kecewa terhadap sahabatnya yang cenderung menyudutkan Ayub bahwa ia berdosa oleh sebab itu mendapatkan penderitaan bertubi-tubi. Dalam kepedihan hati dan kesesakan jiwa atas penderitaan yang dialami, Ayub mengutarakan isi hatinya. Tetapi Ayub tetap tidak sependapat dengan pada sahabatnya, bahwa ia tidak berdosa, tidak semestinya dan tidak seharusnya dirinya mengalami penderitaan seperti ini. Walau Ayub merasa tidak pantas menderita tetapi Allah tetap pantas menerima kesetiaan Ayub. Ayub menunjukkan kesetiannya dengan tidak menyalahkan atau bahkan "mengutuk" Tuhan atas penderitaan yang dialaminya.

Sungguh sangat luar biasa untuk menyelami sikap Ayub dalam menjalani penderitaan. Dalam penderitaan, ia tetap menunjukkan kesetiannya meskipun ia tidak pantas untuk menerimanya karena Ayub tidak berdosa. Penderitaan adalah bagian dari kehidupan manusia. Apakah dengan sakit yang kita alami, kita semakin bertumbuh dalam iman? Apakah permasalahan berat yang dialami membuat kita semakin dewasa dalam iman? Apakah kegagalan yang dialami menjadi titik awal keberhasilan ataupun sebuah kelemahan yang diubah menjadi sebuah kekuatan? Hendaknya penderitaan yang kita alami membuat kita semakin dekat dengan Tuhan dan bukan sebaliknya.

JKJ.439:2,3

Doa: (Berikanlah kepada kami hati yang setia dan teguh ya Tuhan, untuk menjalani setiap penderitaan dan tantangan kehidupan ini karena di dalam Tuhan ada kekuatan dan pengharapan)

F.M.Th/sgrs

MINGGU I SES.PENTAKOSTA
SABTU, 9 JUNI 2018



Renungan Pagi

JKJ.408 : 1 –Berdoa

JANGAN NARSIS?

2 Raja-Raja 19 : 1 - 3

“Segera sesudah raja Hizkia mendengar itu, dikoyakkannya pakaiannya dan diselubunginyalah badannya dengan kain kabung, lalu masuklah ia ke rumah TUHAN.”
(ay.1)



Tentu kita tidak asing dengan kata “narsis”.Narsis berarti perasaan cinta terhadap diri sendiri yang berlebihan.Orang yang narsis sering ditujukan kepada mereka yang mengagumi diri sendiri dan cenderung menonjolkan diri sendiri.Konon, kata narsis berasal kata narcissus, seorang pemuda yang sangat tampan dalam mitologi Yunani.Banyak gadis memuja ketampanannya.Tragisnya, karena narcissus terlalu terpesona dengan wajahnya, ia mengejar bayangannya sendiri di permukaan air lalu mati tenggelam.

Sikap dari Raja Hizkia sungguh berbeda! Walaupun Hizkia adalah seorang raja yang memiliki kekuasaan dan kekayaan tetapi ia tidak mengandalkan kekuatan diri sendiri tetapi mengandalkan TUHAN. Raja Hizkia menghadapi keadaan kritis, Sanherib, raja Asyur, telah merebut segala kota berkubu di Yehuda. Bahkan, tentara Asyur telah mengepung Yerusalem.Dalam kesombongan-nya, juru minuman merendahkan TUHAN dengan mengatakan bahwa TUHAN tidak dapat melepaskan Yerusalem dari tangan Asyur. Dalam keadaan kritis, Hizkia tidak melarikan diri dan tidak mengandalkan kekuatannya sendiri. Hizkia datang kepada TUHAN dengan kerendahan hati (2 Raja-Raja 19:1) Hizkia datang ke rumah TUHAN untuk membawa persoalannya.

Permasalahan akan selalu mewarnai kehidupan kita, kadangkala permasalahan itu membuat putus asa. Mari belajar dari Hizkia dalam menghadapi permasalahan.Langkah terutama adalah datang kepada Tuhan dengan mengakui kedaulatan dan kekuasaan-Nya, mengandalkan-Nya dan tidak menyombongkan apapun yang kita miliki.Tidak ada persoalan yang tidak mungkin dihadapan Allah.Hanya datang dan percayalah pada-Nya.

JKJ.408:2

Doa: (Tuhan, ajarkanlah kami untuk tidak menyombongkan diri atas segala yang kami miliki. Didiklah kami agar kami mengandalkan kuasa Tuhan dalam segala permasalahan dan tantangan kehidupan ini)

F.M.Th/sgrs

MINGGU I SES.PENTAKOSTA
SABTU, 9 JUNI 2018



Renungan Malam

JKJ.417 : 1,2 –Berdoa

TUHAN MEMBERIKAN KEKUATAN DAN SOLUSI

2 Raja-Raja 19 : 4 - 7

“Janganlah engkau takut terhadap perkataan yang kaudengar yang telah diucapkan oleh budak-budak raja Asyur untuk menghujat Aku.”(ay.6)



“**B**agi siapapun yang mendengar suara Goliat, Daud mengingatkan: *pusatkan perhatian pada raksasa – anda akan tersandung, pusatkan pikiran pada Allah – raksasa akan tumbang*”. Demikianlah penggalan kutipan dari Buku “Facing Your Giants” karya Max Lucado.Dalam menghadapi goliat atau raksasa “zaman now” yaitu beban ekonomi, kesakitan, penderitaan, permasalahan keluarga dan sebagainya, seringkali kita merasa putus asa, ketakutan, tak berdaya dan menyerah.Ketidakberdayaan yang diselimuti ketakutan itu bisa terjadi karena kita terlalu memusatkan diri pada kekuatan manusia bukan kekuatan Allah.

Hizkia sebagai raja Yehuda menghadapi dua tantangan yang tidak mudah.Yang pertama adalah kepungan Sanherib, raja Asyur, yang ingin menaklukkan Yerusalem.Dan yang kedua adalah penghinaan bangsa Asyur terhadap TUHAN bangsa Israel.Hizkia memaknai keterbatasan dirinya sebagai seorang raja untuk melawan kekuatan besar bangsa Asyur. Hizkia mempertaruhkan permasalahan ini kepada TUHAN melalui nabi Yesaya bin Amos. Hizkia menaruh kepercayaan pada penjagaan dan penyertaan Allah dalam permasalahan yang dia hadapi.Apa jawaban Tuhan atas permohonan Hizkia? Yang pertama adalah “Janganlah engkau takut”, sebuah *kekuatan untuk menghadapi masalah*. Dan yang kedua adalah “Asyur pulang dan dikalahkan” (2 Raj 19:7,35) sebagai *solusi dari permasalahan Hizkia*.

Seringkali, ketakutan dan ketidakberdayaan membuat manusia putus asa dan akhirnya mengambil jalan pintas seperti narkoba atau bahkan bunuh diri.Mari hadapi “raksasa-raksasa” itu bersama dengan TUHAN yang tidak hanya memberikan kekuatan, tetapi juga memberikan jalan keluar terhadap persoalan.Tidak ada persoalan yang terlalu sulit bagi Tuhan karena tidak ada yang mustahil bagi-Nya.Janganlah takut sebab Tuhan beserta kita.

JKJ.417: 7

Doa: (Allah Maha pengasih, berikanlah kami kekuatan untuk mengahapi permasalahan yang kami miliki dan berikanlah jalan keluar yang terbaik seturut kehendak Tuhan)

F.M.Th/sgrs

HARI MINGGU II SES.PENTAKOSTA
MINGGU, 10 JUNI 2018
HARI TANPA TEMBAKAU



Renungan Pagi
JGB.117:1,2 –Berdoa

BIJAK YANG BERHIKMAT Lukas 7 : 36 - 40

Sambil menangis ia... membasuh kaki-Nya ... dengan air matanya... menyekanya dengan rambutnya,... mencium kaki-Nya...meminyakinya dengan minyak wangi itu.
(ay.38)

Hidup harus bijak". Ungkapan yang bermakna bahwa cara berpikiran dan tindakan kita yang tepat baik secara langsung maupun tidak langsung tanpa memihak secara adil dan objektif dalam situasi dan kondisi apapun. Dua sikap yang dapat kita re-nungkan dari bacaan ini antara orang Farisi yang mengundang Yesus dan seorang perempuan berdosa. Orang Farisi yang me-ngundang Yesus tidak melakukan sebagaimana tradisi Yahudi dalam menjamu tamu. Ia tidak membasuh kaki Yesus dan memi-nyaki kaki Yesus sebagai tamunya. Sedangkan perempuan ber-dosa itu membasahi kaki Yesus dengan air mata bahkan menye-ka dengan rambutnya serta meminyaki kaki Yesus dengan mi-nyak wangi. Selain itu, motivasi orang Farisi mengundang Yesus hanya karena pretise – harga diri dan reputasinya dihadapan orang banyak dan Yesus. Sementara perempuan berdosa – wa-lau sebagai tamu yang tidak diundang, melalui perbuatannya ke-pada Yesus menandakan ia sangat mengasihi Yesus.

Dalam bertindak dan berbuat kita juga harus memiliki hikmat. Hikmat dalam menyikapi dan mengakui secara jujur keberadaan diri kita. Perempuan berdosa tersebut bertindak bijak dari perbu-atannya kepada Yesus, namun juga berhikmat bahwa perbuat-annya itu atas **penyadaran dirinya** yang sungguh berdosa di hadapan Allah. Dosa tidak bisa disembunyikan. Semakin kita menyembunyikannya, semakin membawa kita pada kematian (upah dosa adalah maut).

Bijak yang disertai hikmat (Tuhan) memberikan warna dalam tindak laku dan perbuatan kita terhadap sesama. Ada "warna" perilaku yang berbeda nampak dari diri kita: merendahkan diri. Merendahkan diri tercermin dari setiap sendi-sendi kehidupan kita dimanapun kita berada. Dengan demikian, kita menyatakan kehendak Allah untuk menjadi kesaksian yang baik dan benar di dunia.

JGB.117 : 3,5

☩Doa:(Ya Tuhan, aku mau lebih bijak dalam menyikapi kehidupan ini agar ada kerendahan hati dalam diriku)

L.P.H/jm

HARI MINGGU II SES.PENTAKOSTA
MINGGU, 10 JUNI 2018



Renungan Malam
JGB.245 : 1–Berdoa

MANUSIA DISELAMATKAN KARENA KASIH

Lukas 7 : 41 - 50

... “Dosanya yang banyak itu telah diampuni, sebab ia telah banyak berbuat kasih.Tetapi orang yang sedikit diampuni, sedikit juga ia berbuat kasih.” (ay.47)

Berbuat kasih merupakan ajaran Yesus yang paling utama.Sebagian besar ajaran Yesus yang ditampilkan di dalam kitab In-jil mengarahkan kita untuk mengenal dan bahkan melakukan perbuatan kasih dalam kehidupan ini. Lukas 7: 41-50 memberi kesaksian bagaimana Yesus menyukai perbuatan kasih yang sudah dilakukan oleh seorang perempuan berdosa. Bahkan karena perbuatannya itu, Yesus mengampuni dosa-dosanya saat itu ju-ga.Perempuan berdosa ini dengan kerendahan hati dan kasih-nya mau membasuh, menyeka, bahkan meminyaki kaki Yesus dengan minyak wangi yang mahal.lamau mengorbankan se-mua harta, harga diri, bahkan kekerasan hatinya untuk bersim-puh di kaki Yesus memohon pengampunan dan terlebih mela-yani-Nya. Karena perbuatannya ini, Yesus kembali mengasihi-nya dan bahkan mengampuni dosanya serta menyelamatkannya dari kuasa maut.

Sebenarnya ajaran kasih yang besar telah dilakukan oleh Ye-sus sendiri melalui pengorbanan-Nya di kayu salib.Apa yang Yesus inginkan kemudian adalah setiap orang percaya mampu melakukan hal yang sama dalam sikap dan perilakunya di dalam kehidupan setiap hari. Mengasihi berarti mau berkorban. Itu ber-arti mau merendahkan hati, mau mengenyampingkan kepenting-an diri sendiri dan memberikan yang terbaik bagi Tuhan serta sesama.

Mari, ketika menutup hari ini,kita kembali melihat perilaku hi-dup kita.Apakah kita sudah cukup berbuat kasih bagi Tuhan dan sesama?Atau justru kita lebih senang hidup seperti orang Farisi yang selalu menyombongkan diri, menganggap diri bersih dari dosa dan bersikap angkuh untuk mengakui kesalahan di hadap-an Tuhan, serta enggan melayani dan mengasihi-Nya?Kita dise-lamatkan karena kasih Tuhan Yesus, karena itu lanjutkanlah kar-ya kasih itu di dalam hidup kita setiap hari.

J GB.245 : 2

☩Doa: (Tuhan Yesus terima kasih atas kasih-Mu kepada kami, ajarlah kami juga untuk dapat selalu mengasihi-Mu dan mengasihi sesama kami)

M.P/jm